

Problematika Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bertema Bhinneka Tunggal Ika Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Desi Ernita¹, Ichsan Ardianto¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: Desiernita10@gmail.com

Article History: Received 14 March 2025, Revised 16 May 2025,
Published on 21 May 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika di MIN 2 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman terhadap konsep P5, kurangnya pelatihan teknis, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan modul proyek. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam pembelajaran yang kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pelatihan guru, kebijakan madrasah, serta penguatan implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan bermakna, khususnya dalam penanaman nilai toleransi dan kebinekaan sejak dini.

Kata Kunci: Bhinneka Tunggal Ika, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Problematika Guru, Profil Pelajar Pancasila

Abstract: This study aims to identify and analyze the problems faced by teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme Bhinneka Tunggal Ika at MIN 2 Bengkulu City. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that teachers faced various obstacles, including limited understanding of the P5 concept, lack of technical training, minimal supporting facilities and infrastructure, and challenges in planning and implementing project modules. In addition, teachers also experienced difficulties in integrating diversity values into contextual learning. These findings provide an important contribution to the development of teacher training strategies, madrasah policies, and strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum more effectively and meaningfully, especially in instilling the values of tolerance and diversity from an early age.

Keywords: Bhinneka Tunggal Ika, Character Education, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Teacher Problems

A. Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu komponen penting dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila secara kontekstual dan menyeluruh kepada siswa. Tema Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu fokus utama dalam P5, karena mencerminkan realitas sosial budaya Indonesia yang beragam dan menuntut pembelajaran yang inklusif, toleran, serta berbasis nilai kebangsaan (Gunawan, 2023:4)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan P5 bertema Bhinneka Tunggal Ika di MIN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas implementatif di lapangan. Dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan, seperti dalam menyusun topik proyek, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman terhadap konsep P5, serta minimnya pelatihan yang mendukung (Anisa Nur et al., 2024) (Ikhlas et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi guru, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan implementasi P5. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kontekstual mengenai kesiapan guru madrasah dalam menghadapi kurikulum baru, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis proyek.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali secara kritis (re-view) terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka. Seperti dijelaskan oleh (Leddy & Ormrod, 2005), tinjauan pustaka berfungsi sebagai dasar teoritis yang kuat untuk merumuskan tujuan dan hipotesis penelitian, serta memetakan celah dan kontroversi yang masih ada dalam wacana akademik.

Berdasarkan hasil studi terdahulu, ditemukan bahwa hambatan utama implementasi P5 terletak pada kesiapan guru, ketersediaan modul, dan integrasi nilai-nilai proyek ke dalam kurikulum sekolah (Lestari et al., 2024). Namun, sebagian besar studi hanya bersifat deskriptif dan belum memberikan evaluasi kritis terhadap faktor-faktor penyebab keterbatasan tersebut. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini: tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengevaluasi akar masalah implementasi, serta mengajukan solusi berbasis konteks lokal madrasah.

Seperti dikemukakan oleh (Perry et al., 2003), tinjauan pustaka harus mampu memotivasi dan menjelaskan urgensi dari suatu penelitian. Dalam konteks ini, P5 bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Meski demikian, ditemukan inkonsistensi dalam literatur, khususnya dalam penerapan tema Bhinneka Tunggal Ika di sekolah dengan tingkat homogenitas sosial yang tinggi, seperti madrasah. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah nilai-nilai keberagaman dapat diinternalisasi di lingkungan dengan tingkat pluralitas yang rendah? Bagaimana pendekatan pedagogis dapat dikontekstualisasikan agar tetap relevan?

Tinjauan pustaka yang baik tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menyintesis dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahannya (Leddy & Ormrod, 2005). Oleh karena itu, dalam menyusun bagian ini, peneliti telah melakukan kajian terhadap literatur terbaru dan relevan, mengidentifikasi kesenjangan konseptual, serta menyusun argumen yang mendukung posisi penelitian. Sebagaimana analogi "membuat smoothie", kajian pustaka ini menyatukan berbagai temuan menjadi satu narasi yang utuh, bernilai ilmiah, dan kontributif terhadap diskursus pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka.

Untuk menyusun tinjauan pustaka yang valid, peneliti harus mengatasi tiga tantangan utama: menemukan sumber literatur yang tepat, mengelola informasi yang diperoleh secara sistematis, dan menyajikan hasil sintesis secara logis, padat, dan mudah dipahami. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya mendasari latar belakang masalah, tetapi juga memberikan justifikasi ilmiah atas pentingnya penelitian ini dilaksanakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan berbagai problematika yang dihadapi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika pada Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 2 Kota Bengkulu. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Muhammad, 2021). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah pengalaman guru dalam konteks alamiah secara holistik dan bermakna (Charismana, 2022)

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Bengkulu, sebuah madrasah percontohan yang berlokasi di Jl. Raden Fatah, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada statusnya sebagai satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan P5 pada semua jenjang kelas, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang berperan sebagai koordinator P5 dari kelas I hingga kelas VI, serta

koordinators umum P5 di madrasah tersebut. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan P5 (Handayani, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada para guru dan koordinator P5 guna menggali informasi secara rinci mengenai kendala yang mereka hadapi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati proses implementasi P5 di kelas tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat memperoleh gambaran objektif mengenai dinamika pembelajaran dan interaksi guru-siswa (Drosten, 2021). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, laporan pelaksanaan proyek, dokumentasi kegiatan siswa, serta data profil madrasah yang relevan (Ahmad, Muhammad Fachrurazy, 2024)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap utama. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, data yang diperoleh direduksi, yaitu dirangkum dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020). Ketiga, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan akurat (Sugiyono, 2020). Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan P5 bertema Bhinneka Tunggal Ika di tingkat madrasah ibtidaiyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika yang dihadapi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika di MIN 2 Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para koordinator P5 sekolah, observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program P5,

yaitu kesiapan guru, sarana dan prasarana, kesulitan dalam merancang topik proyek, dan keterbatasan waktu pelaksanaan.

Dari sisi kesiapan guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih dalam proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dan konsep P5. Ibu Rinduhati, M.Pd., selaku koordinator sekolah P5RA menyatakan bahwa pihak sekolah telah berupaya mengikuti pelatihan daring dan menyelenggarakan workshop internal, tetapi pemahaman guru masih beragam. Ia menyampaikan, "Kami segera mengambil langkah-langkah untuk mempelajari regulasi yang ada, mengikuti pelatihan daring melalui platform seperti Google, dan berpartisipasi dalam pelatihan yang tersedia secara online, namun pelatihan yang kami ikuti masih umum dan belum spesifik membahas P5 secara mendalam" (Rinduhati, 17 Maret 2025).

Aspek sarana dan prasarana juga menjadi tantangan signifikan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak kelas tidak memiliki ruang khusus untuk pelaksanaan proyek, sehingga kegiatan sering dilakukan di lapangan atau ruang terbuka seadanya. Ibu Iis Murdiah menyampaikan, "Pelaksanaan proyek kadang berbenturan dengan jadwal kelas lain, menyebabkan keterbatasan ruang. Akhirnya guru menyiasati dengan menggunakan lapangan sekolah yang ditutup terpal" (Iis Murdiah, 17 Maret 2025). Selain itu, keterbatasan alat musik dan pakaian adat mengharuskan guru menyewa atau meminjam dari luar sekolah untuk mendukung pelaksanaan proyek.

Dalam perancangan topik proyek, guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan ide proyek dengan konteks lokal dan kemampuan siswa. Ibu Suhada mengungkapkan bahwa "topik yang awalnya dirancang kadang harus diubah karena kurang sesuai dengan konteks lokal atau sulit diwujudkan dalam waktu pelaksanaan yang tersedia" (Suhada, 17 Maret 2025). Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan adanya revisi topik dari versi awal ke versi akhir, seperti perubahan dari topik "Upacara Adat" menjadi "Lagu Daerah" karena keterbatasan referensi dan media praktik.

Selain itu, pengaturan waktu pelaksanaan proyek menjadi kendala yang cukup kompleks. Jadwal pelaksanaan proyek sering berbenturan dengan kegiatan akademik reguler. Meskipun guru berupaya menyusun jadwal kegiatan P5 secara rinci dan sesuai dengan fase belajar siswa, dalam praktiknya pelaksanaan seringkali tidak ideal. Beberapa kegiatan bahkan harus dipadatkan dalam waktu singkat yang mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

Meski dihadapkan pada berbagai kendala, para guru tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan proyek P5. Mereka melakukan berbagai strategi pemecahan masalah, seperti pelatihan internal, diskusi kelompok, berbagi praktik baik, dan menyusun panduan bersama. Dokumentasi menunjukkan adanya upaya kolektif untuk menyusun modul ajar yang mencerminkan nilai-nilai kebinekaan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kreatif seperti menari, memasak makanan tradisional,

dan memainkan alat musik daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Proyek P5 bertema Bhinneka Tunggal Ika di MIN 2 Kota Bengkulu menghadapi tantangan yang kompleks namun dapat diatasi melalui kolaborasi antar guru, dukungan dari kepala sekolah, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan dan kreativitas guru dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis berbagai problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di MIN 2 Kota Bengkulu. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada pemahaman guru terhadap konsep P5, keterbatasan sarana prasarana, kesulitan dalam menyusun modul proyek yang relevan, serta tantangan teknis seperti waktu pelaksanaan dan integrasi tema kebhinekaan dalam lingkungan madrasah yang cenderung homogen.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan guru sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum. Meskipun secara formal para guru telah mendapatkan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka, kenyataannya pemahaman terhadap esensi P5 masih beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh Rinduhati, M.Pd., pelatihan yang mereka ikuti masih bersifat umum dan belum menyentuh teknis pelaksanaan secara mendalam (Rinduhati, 17 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peralihan paradigma pembelajaran menuju pendekatan berbasis proyek tidak hanya membutuhkan kebijakan yang visioner, tetapi juga dukungan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Fariha & Heri, 2024), yang menekankan bahwa implementasi P5 tidak cukup hanya mengandalkan instruksi kebijakan, tetapi memerlukan penguatan kompetensi pedagogik, manajerial, dan reflektif pada diri guru. Dalam konteks MIN 2 Kota Bengkulu, peran guru menjadi semakin kompleks ketika mereka harus menyesuaikan proyek dengan keterbatasan fasilitas serta menjembatani nilai-nilai kebhinekaan dalam realitas siswa yang seragam secara budaya.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan yang menonjol. Guru harus berinovasi dalam menyiasati keterbatasan ruang dan alat praktik. Seperti disampaikan oleh Iis Murdiah, kegiatan proyek sering berbenturan dengan jadwal kelas lain dan harus dilaksanakan di lapangan terbuka dengan fasilitas seadanya (Iis Murdiah, 17 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi P5 bukan hanya tantangan kurikuler, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan logistik dan manajemen sekolah.

Tema Bhinneka Tunggal Ika sebagai fokus proyek pun menghadirkan dilema

tersendiri. Sebagai tema yang menekankan pada nilai keberagaman budaya, agama, dan sosial, pelaksanaannya dalam lingkungan madrasah yang relatif homogen menuntut kreativitas guru dalam mendesain aktivitas yang tetap mencerminkan semangat toleransi dan inklusivitas. Ini menegaskan pandangan Chamidin & Muhi (2022), yang menyatakan bahwa nilai-nilai kebhinekaan harus diajarkan tidak hanya melalui materi, tetapi melalui pengalaman langsung dan partisipatif yang kontekstual.

Hasil penelitian juga memperkuat pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam mendorong implementasi kurikulum baru. Adanya inisiatif kepala sekolah dalam memfasilitasi pelatihan internal, membentuk tim pelaksana, dan mendorong kolaborasi antarguru menunjukkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan dukungan struktural dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Temuan ini konsisten dengan pandangan Summers (2001:411–412), bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara visi kebijakan dan pelaksanaan di tingkat sekolah.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman tentang implementasi P5 khususnya pada satuan pendidikan keagamaan. Berbeda dari sekolah umum yang mungkin lebih terbuka secara budaya, madrasah menghadapi tantangan unik dalam mentransformasi nilai-nilai pluralisme di tengah homogenitas sosial siswa. Penelitian ini memberi dasar kuat untuk pengembangan pendekatan kontekstual dalam implementasi tema kebhinekaan, serta menunjukkan pentingnya local wisdom dan pembelajaran lintas budaya meskipun dalam lingkungan homogen.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu madrasah dan waktu pengumpulan data yang relatif singkat. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bentuk dukungan kebijakan yang lebih konkret terhadap pelaksanaan P5, serta mengeksplorasi model pembelajaran berbasis proyek yang dapat diadopsi dalam konteks madrasah lainnya di wilayah yang berbeda.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan P5 tidak hanya tergantung pada instrumen kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan fasilitas, dan kemampuan untuk menghadirkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih adaptif, transformatif, dan berbasis realitas lokal.

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika di MIN 2 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa kesimpulan utama dapat

diambil yaitu 1) Tantangan Utama: Implementasi P5 di MIN 2 Kota Bengkulu menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru yang terbatas, kurangnya pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Kesulitan dalam merancang topik proyek, menyusun modul ajar yang sesuai, dan pengaturan waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel juga menjadi kendala signifikan. 2) Faktor Internal dan Eksternal: Faktor-faktor yang mempengaruhi problematika ini dapat dibedakan menjadi faktor internal, seperti kurangnya pemahaman dan pengalaman guru, serta faktor eksternal, termasuk keterbatasan fasilitas dan dukungan dari komunitas. Keterbatasan ini berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan P5 dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. 3) Upaya Adaptasi: Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, pihak sekolah dan guru berupaya melakukan berbagai langkah perbaikan, seperti mengadakan pelatihan tambahan, mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kegiatan proyek, serta melibatkan komunitas lokal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis budaya.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah 1) Peningkatan Pelatihan: Disarankan agar pihak sekolah mengadakan pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk para guru, terutama terkait dengan Kurikulum Merdeka dan implementasi P5. Pelatihan ini harus mencakup aspek pemahaman teori, penyusunan modul proyek, serta manajemen pelaksanaan proyek yang efektif. 2) Penyediaan Sarana dan Prasarana: Ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan proyek sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana yang lebih memadai. 3) Perencanaan yang Matang: Guru-guru perlu diberikan ruang untuk merencanakan proyek dengan lebih matang. Proses perencanaan ini bisa dilakukan dengan cara kolaboratif antar guru, sehingga topik proyek yang diusung bisa lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa. 4) Manajemen Waktu yang Fleksibel: Untuk mengatasi kendala waktu, disarankan agar pihak sekolah dapat merancang jadwal yang lebih fleksibel untuk pelaksanaan proyek. 5) Evaluasi dan Monitoring: Pihak sekolah sebaiknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan P5 untuk mengetahui kendala yang dihadapi serta hasil yang dicapai. Evaluasi ini bisa menjadi bahan masukan untuk perbaikan dalam implementasi proyek di masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan dalam jumlah responden yang terlibat dalam wawancara dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas mungkin tidak mencakup seluruh aspek dari implementasi P5. Ketiga, ketergantungan pada data kualitatif dapat menimbulkan bias subjektif dalam interpretasi hasil. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dan menggunakan metode campuran untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi P5 di madrasah.

E. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* atas kesempatan untuk menerbitkan jurnal ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Fachrurazy, S. Y. H. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anisa Nur, D., Agustina Laila, R., Noormaliah, Lismayanti, H., & Rafiah, H. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1. *ALACRITY : Journal of Education*, 4(2), 475–495. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.389>
- Chamidin, & Muhdi, A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 287–300. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8200>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dorsten, L. E. (2021). Nonparticipant Observation. *Interpreting Social and Behavioral Research, January 2008*, 59–62. <https://doi.org/10.4324/9781315266367-11>
- Fariha Maulida, & Heri Dermawan. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 239–245. <https://doi.org/10.62274/tadrusuun.v3i1.124>
- Gunawan Santoso, D. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 183–194.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kauntitatif*. PT. Scintifech Andrew Wijaya.
- Ikhlas, N., Hariyati, N., & Khamidi, A. (2025). *Pengorganisasian Guru dalam Mendukung Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 8(1), 80–93.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). *Practical research: Planning and design* (8th ed.). Pearson Merrill Prentice Hall.
- Lestari, P. R., Ayuni, K., & Hijriati. (2024). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di Flexi School Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 60–70. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1201>
- Muhamad Rijal Padli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

- Nabila, W., Andriana, E., & Rokkmanah, S. (2023). Kesulitan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Dikdaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2865–2874.
- Perry, C., Riege, A., & Brown, L. (2003). *Business research methods*. South-Western Publishing.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>